

**VEGANISME SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU:  
STUDI KASUS PELAKU VEGAN DI UBUD**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

Dimas Rizky Pratama  
NIM: 19107020023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Rizky Pratama  
NIM : 19107020023  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat :

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul Veganisme Sebagai Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Pelaku Vegan di Ubud adalah hasil dari karya pribadi dan bukan plagiasi dari penyusunan materi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh orang lain, khususnya dewan penguji.

Yogyakarta, 01 Maret 2024

Yang menyatakan,



Dimas Rizky Pratama

NIM. 19107020023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengerahkan, dan mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dimas Rizky Pratama

NIM : 19107020023

Program Studi : Sosiologi

Judul : Veganisme Sebagai Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus  
Pelaku Vegan di Ubud

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 01 Maret 2024  
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Ambar Sari Dewi Ph. D.  
NIP: 197612102008012008

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-547/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : VEGANISME SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU:  
STUDI KASUS PELAKU VEGAN DI UBUD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIMAS RIZKY PRATAMA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020023  
Telah diujikan pada : Kamis, 04 April 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD.  
SIGNED

Valid ID: 66208f5807940



Penguji I

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 661f31a0118fa



Penguji II

Nisrina Muthahari, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 661f35da064eb



Yogyakarta, 04 April 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6625b0608ff6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“If you plan something well, there’s no need to rush”*

*Unknown*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai. Sholawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan semua umat muslim dan diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti.

Tugas akhir yang berjudul “Veganisme Sebagai Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Pelaku Vegan di Ubud” penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tak lepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwandi dan Ibu Sri Untari yang selalu mendoakan dan memberi dukungan yang terbaik selama proses perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. *Put your family first.*
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Kepala Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

4. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan, bimbingan, serta masukannya dengan sabar selama proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini.
5. Bapak Achmad Uzair Fauzan, S.IP., M.A., Ph.D. dan Ibu Nisrina Muthahari, M.A. selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberi masukan dan saran untuk memperbaiki tugas akhir ini.
6. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membagikan ilmu serta pengalamannya selama masa perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat saya, Putri Intan Permatasari, Seftian Adi Putra, Mujiburrahman, Nurul Hidayah Siregar, Farabi Akil Azra yang berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Seluruh informan yang terlibat yakni AN, Bagus Giyandi Wiswanata, Aman Parikh, Maria Hro Oikonomou, dan Alden Daze yang telah berbagi ilmu, sudut pandang dan pengalaman yang menarik, serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah mengupayakan dan menuntaskan perkuliahan semaksimal mungkin.

Harapannya agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja. Penulis menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada dalam penelitian

ini. Oleh karena itu, penulis terbuka pada seluruh kritik, saran, dan masukannya untuk menyempurnakan penelitian ini.

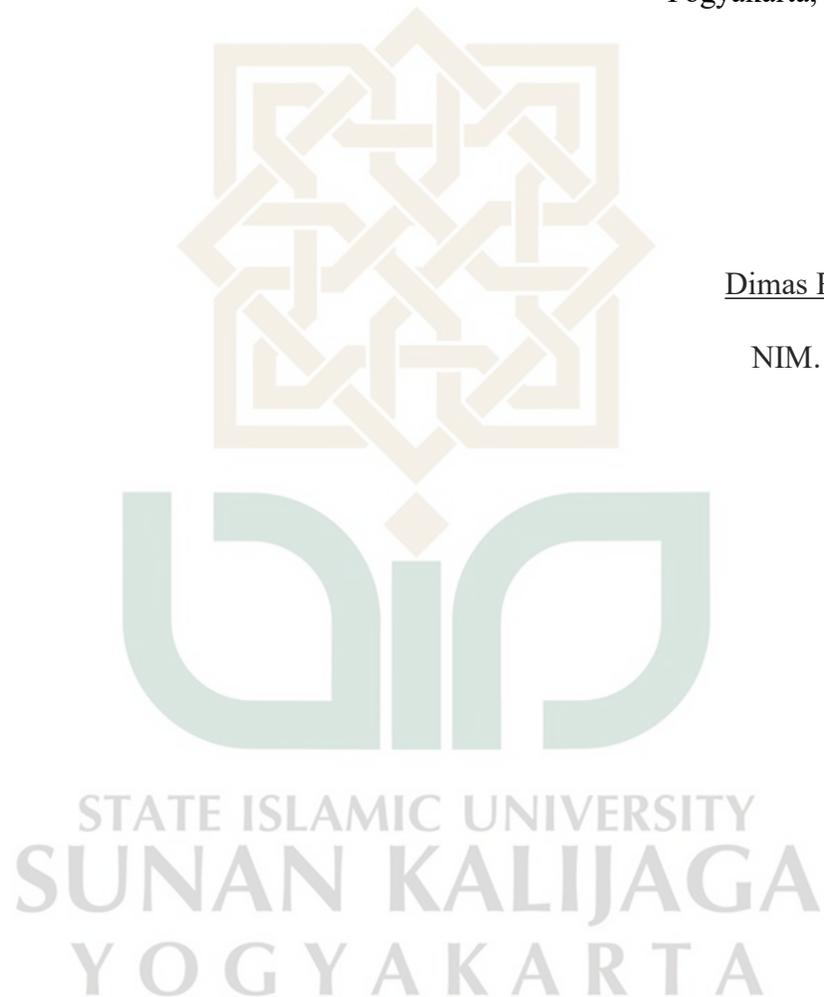
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 April 2024

Penyusun,

Dimas Rizky Pratama

NIM. 19107020023



## ABSTRAK

Veganisme yang telah berkembang pesat di Indonesia dalam dua dekade terakhir, merupakan praktik menjauhi konsumsi produk hewani beserta turunannya. Veganisme secara paradigmatis erat berkaitan dengan diskursus gerakan sosial baru karena berupaya mengubah persepsi masyarakat terkait konsumsi makanan, hak hewan, lingkungan, dan kesehatan melalui serangkaian tindakan kolektif. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika veganisme di Ubud, Bali, Indonesia dari perspektif gerakan sosial baru (Melucci, 1989). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi pada individu pelaku vegan di Ubud. Analisis data dilakukan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan prinsip GSB yaitu konsep individualisasi, sistem aksi multipolar, identitas kolektif, dan movement area.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor veganisme adalah kelompok vegan etis yang terhimpun dalam komunitas Bali Vegan Meetup yang terdiri dari kombinasi antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara yang berkunjung maupun tinggal di Ubud. Meskipun memiliki motif dan nilai personal yang beragam, veganisme di Ubud menunjukkan kesamaan komitmen untuk memaknai veganisme sebagai upaya untuk meminimalisir eksploitasi hewan, yaitu dengan mengadvokasi hak hewan dan normalisasi gaya hidup vegan. Pembentukan solidaritas dilakukan melalui strategi dan metode promosi, yaitu meetup, vegan festival, dan personal online campaign. Beberapa faktor yang mendukung veganisme adalah pariwisata, keterbukaan masyarakat, serta tradisi yoga. Adapun faktor yang menghambat antara lain industri peternakan, banten atau sesajen, dan praktik sabung ayam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan veganisme oleh komunitas Bali Vegan Meetup merupakan gerakan sosial baru karena mencerminkan konsep individualisasi, sistem aksi multipolar, identitas kolektif, dan movement area. Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah untuk lebih menggali faktor pendukung dan penghambat melalui keterlibatan pihak representatif serta mengevaluasi efektivitas promosi vegan guna menyempurnakan pemahaman tentang gerakan veganisme di Ubud.

**Kata Kunci:** *Veganisme, Gerakan Sosial Baru, Alberto Melucci, Ubud*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	29
G. Metode Penelitian	36
H. Metode Analisis Data	39
I. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN VEGANISME	43
A. Sejarah Veganisme	43
B. Profil Kecamatan Ubud	45
C. Profil Bali Vegan Meetup	48
D. Profil ISKCON Indonesia	51
E. Profil Informan	52
BAB III DINAMIKA GERAKAN VEGANISME DI UBUD	54
A. Motif dan Nilai Dibalik Gaya Hidup Vegan	54
B. Identitas Kolektif Sebagai Pembentuk Solidaritas	60
1. Pembentukan Identitas Kolektif Pada Penganut Aliran Kesadaran Krishna	61
2. Identitas Kolektif pada Kelompok Vegan di Bali	62
C. Strategi dan Metode yang Digunakan Untuk Promosi Veganisme	68
1. Temu Kumpul dan Festival Sebagai Bentuk Promosi Veganisme	70
2. <i>Online Campaign</i> Sebagai Metode Alternatif	77

D. Faktor Pendukung dan Penghambat	82
BAB IV VEGANISME SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU	89
A. Gerakan Veganisme di Ubud dalam Perspektif Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci	89
1. Veganisme Sebagai Simbol Otonomi dan Resistensi Dalam Konsep Individualisasi	92
2. Dinamika Gerakan Veganisme di Ubud Dalam Konsep Sistem Aksi Multipolar	93
3. Pembentukan Identitas Kolektif dalam Gerakan Veganisme di Ubud	97
4. Ubud Sebagai Laboratorium Budaya dalam Konsep Movement Area	99
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Kontribusi Penelitian	103
C. Keterbatasan Penelitian	104
D. Saran dan Rekomendasi	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Kecamatan Ubud	43
Gambar 2. 1 Beranda Grup Vegan Bali Meet Up	60
Gambar 2. 2 Vegan Meet Up Reminder	62
Gambar 2. 3 Dinner Meet Up di The Seeds of Life Café	64
Gambar 2. 4 Vegan Social Meet Up di Sage	69
Gambar 2. 5 Bentuk Partisipasi Aktivis We The Free dalam Kegiatan Ubud International Vegan Festival 2022	72
Gambar 2. 6 Aman Parikh dalam Kegiatan Cube of Truth di Chiang Mai, Thailand	74
Gambar 2. 7 Aman Parikh Promosi Plant-Based Food dan Mengkampanyekan Veganuary	78
Gambar 2. 8 Bentuk Promosi Veganisme yang Dilakukan Maria Hro	7

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gerakan sosial menjadi semakin beragam dan kompleks di tengah masyarakat kontemporer dewasa ini. Salah satu fenomena yang menonjol dan mendapat perhatian masyarakat global dalam beberapa tahun terakhir adalah peningkatan popularitas veganisme sebagai suatu gaya hidup alternatif, pesatnya perkembangan teknologi meningkatkan akselerasi penyebaran ide dan nilai-nilai terkait veganisme. Veganisme merupakan praktik yang menjauhi konsumsi produk hewani serta produk turunannya<sup>1</sup>. Secara konseptual, veganisme erat dengan paradigma gerakan sosial baru karena dalam banyak kasus, veganisme mencoba mengubah paradigma masyarakat terhadap konsumsi makanan, hak hewan, lingkungan, dan kesehatan melalui tindakan kolektif.

Veganisme bukan lagi praktik budaya marjinal. Ia telah berubah menjadi fenomena budaya arus utama di negara-negara maju seperti Amerika Utara dan Eropa Barat. Bagi kebanyakan masyarakat Eropa, veganisme dimaknai sebagai gerakan politis yang menyuarakan *the new kind of justice* melalui aksi boikot sebagai salah satu strateginya. Veganisme lebih dipandang sebagai tindakan kolektif yang menargetkan transformasi politik demi

---

<sup>1</sup> Colón, S. (2023, July 7). veganism. Encyclopedia Britannica.  
<https://www.britannica.com/topic/veganism>

mengatasi bahaya yang ditimbulkan oleh sistem dan struktur sosial yang secara rutin menormalisasi eksploitasi hewan dalam industri peternakan<sup>2</sup>. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengingatkan masyarakat luas tentang isu ketidakadilan.

Di Indonesia sendiri, topik mengenai veganisme telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Hal ini tak lepas dari adanya peran media massa dan publik figur dalam mengenalkan gerakan ini melalui berbagai event yang berhubungan dengan vegan, salah satu yang cukup terkenal di seluruh dunia adalah *veganuary campaign*<sup>3</sup>. Meskipun telah mengalami perkembangan yang signifikan, tetap saja penerapan gaya hidup vegan masih relatif baru bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Snapcart pada Januari 2023, survei online yang melibatkan 2.378 responden menunjukkan bahwa 11% orang Indonesia merupakan praktisi vegan atau vegetarian<sup>4</sup>.

Pola makan daging selama ini menjadi hal yang lumrah di seluruh dunia, bahkan di Indonesia sendiri daging merupakan komoditas dari sektor peternakan yang memiliki nilai jual tinggi. Bagi banyak orang di Indonesia,

---

<sup>2</sup> Cochrane, A. Cojocar, M.D. (2023). *Veganism: why we should see it as a political movement rather than a dietary choice*. Diakses pada Juli 28, 2023, dari Theconversation.com: <https://theconversation.com/veganism-why-we-should-see-it-as-a-political-movement-rather-than-a-dietary-choice-197318>

<sup>3</sup> Kompas.com. (2021, November 06). *Kenapa Pola Makan Vegan Makin Populer di Indonesia*. Diakses pada Juli 17, 2023, dari: <https://www.kompas.com/food/read/2021/11/06/173700475/kenapa-pola-makan-vegan-makin-populer-di-indonesia->

<sup>4</sup> Snapcart.global. (2023, Januari 02). *Vegetarian and Vegan Lifestyle Among Indonesians*. Diakses pada Agustus 19, 2023, dari: <https://snapcart.global/vegetarian-and-vegan-lifestyles-among-indonesians/>

daging menjadi bagian penting dalam suatu hidangan dan seringkali berkaitan erat dalam sebuah tradisi. Namun dibalik itu, konsumsi daging berlebih memiliki efek negatif untuk kesehatan dan produksi daging skala besar memiliki dampak terhadap lingkungan. Pernyataan ini didukung oleh argumen saintifik, konsumsi daging merah dan daging olahan secara berlebihan akan meningkatkan risiko terkena kanker dan penyakit kardiovaskular<sup>5</sup>. Dalam skala global, produksi daging secara spesifik menyumbang sekitar 14,5% emisi gas rumah kaca<sup>6</sup>. Oleh karena itu, pola makan nabati atau vegan dianggap mampu menjadi salah satu solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut.

Masih menggunakan data yang di rilis Snapcart, ditemukan bahwa sebagian besar individu yang mengadopsi gaya hidup vegan didorong oleh keinginan untuk menjadi sehat dan hidup lebih lama. Terlihat bahwa sebanyak 62% responden yang mencoba menjadi vegan atau vegetarian disebabkan karena alasan kesehatan. Hal ini mencerminkan bahwa persepsi masyarakat tentang manfaat kesehatan yang diberikan oleh praktik veganisme menjadi faktor penting terhadap penerimaan dan pertumbuhan gaya hidup vegan di

---

<sup>5</sup> Sievert, K. Sacks, G. (2023). *Talking about eating less red and processed meat provokes strong feelings, that's why this new evidence-based report is welcome*. Diakses pada Juli 28, 2023, dari Theconversation.com: <https://theconversation.com/talking-about-eating-less-red-and-processed-meat-provokes-strong-feelings-thats-why-this-new-evidence-based-report-is-welcome-209234>

<sup>6</sup> Maslin, M. (2022). *Climatarian, flexitarian, vegetarian, vegan: Which diet is best for the planet? (And what do they mean?)*. Diakses pada Juli 28, 2023, dari Ideas.ted.com: <https://ideas.ted.com/which-diet-is-better-for-climate-change-vegan-vegetarian-climatarian-flexitarian/>

masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum melihat veganisme sebagai alternatif gaya hidup sehat.

Dalam konteks lokal, Ubud menjadi destinasi yang menarik bagi individu yang tertarik menerapkan gaya hidup vegan. Sejarah perkembangan veganisme di Ubud belum banyak dikaji secara mendalam. Menurut beberapa literatur, veganisme berkembang seiring dengan meningkatnya daya tarik Ubud sebagai pusat kegiatan budaya, spiritual, dan *wellness tourism* pada awal tahun 2000-an. Hal ini membuat Ubud memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar negeri untuk datang dan menetap, khususnya mereka yang berupaya mencari pengobatan atas permasalahan hidup berupa ketidakpuasan batin atau trauma tertentu<sup>7</sup>. Para turis spiritual pada saat itu berasumsi bahwa selain berlatih yoga dan meditasi, vegan adalah salah satu bagian penting untuk menyempurnakan gaya hidup sehat yang lebih holistik.

Hingga saat ini, Ubud menjadi tempat yang sangat mendukung bagi individu untuk menerapkan gaya hidup vegan, karena akses bahan pangan, restoran, kafe, dan warung makan yang menyediakan opsi vegan sangat mudah ditemui. Melansir dari *Theveganword.com*, kajian terbaru yang dirilis pada Desember 2022 menunjukkan bahwa Ubud meraih peringkat ke-3 sebagai daerah ramah vegan di dunia dengan total 21,5 restoran vegan per

---

<sup>7</sup> Mertens, W. (2019). *What's Wrong With The West (?)*. *How Lifestyle Migration Shaped the Spiritual Tourism Industry in Ubud, Bali*. SIT Study Abroad Indonesia: Arts, Religion and Social Change. Hlm. 23

100.000 penduduk yang diukur dari segi jumlah restoran per kapita<sup>8</sup>. Menjamurnya restoran *vegan-friendly* mengindikasikan adanya permintaan terhadap makanan vegan baik dari penduduk lokal maupun wisatawan.

Disisi lain, banyak lokakarya, seminar, dan pertemuan terkait gaya hidup sehat dan veganisme diadakan di sini. Ubud International Vegan Festival (UIVF) 2022 menjadi salah satu festival vegan terbesar yang pernah diadakan di Ubud. Selama festival ini berlangsung, pengunjung dapat menikmati berbagai acara, mulai dari talk show dari para pembicara tamu seperti, demo memasak, kompetisi memasak, lokakarya, bazar seni & kerajinan, dan yoga<sup>9</sup>. Festival ini telah menjadi forum penting bagi para pelaku vegan, aktivis, dan masyarakat umum untuk merayakan veganisme di Bali, lebih jauh lagi untuk saling memotivasi, berbagi pengetahuan, dan mensosialisasikan veganisme.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana dinamika veganisme di Ubud dari perspektif gerakan sosial baru. Veganisme sendiri memperjuangkan isu-isu yang sifatnya universal sehingga aktornya terdiri dari individu-individu yang sangat beragam dan terdesentralisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada individu penganut veganisme yang berlokasi di Ubud. Kombinasi antara *wellness*

---

<sup>8</sup> Theveganword. (2022). *Most Vegan Friendly Cities in the World in 2023*. diakses pada Juli 24, 2023. dari: <https://theveganword.com/vegan-friendly-cities/>

<sup>9</sup> Nowbali.co.id. (2022). *Ubud International Vegan Festival 2022 Coming in September*. Diakses pada Agustus 19, 2023, dari: <https://www.nowbali.co.id/ubud-international-vegan-festival-2022-coming-in-september/>

*tourism*, ditambah dengan infrastruktur ramah vegan yang hidup, dan berbagai acara dan kegiatan yang mendukung praktik veganisme menjadikan Ubud relevan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Veganisme sebagai Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Pelaku Vegan di Ubud”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika veganisme di Ubud sebagai sebuah gerakan sosial baru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali motivasi dan nilai-nilai di balik individu yang memilih gaya hidup vegan di Ubud.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana identitas kolektif yang dibangun oleh para pelaku veganisme di Ubud membentuk solidaritas dan komitmen terhadap tujuan Bersama
3. Untuk menjelaskan bagaimana strategi, taktik, dan metode yang digunakan untuk mempromosikan veganisme.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung ataupun penghambat dari perkembangan veganisme di Ubud.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Skripsi mengenai veganisme di Ubud ini diharapkan berkontribusi dan memberi manfaat secara teoritis bagi sosiologi kebudayaan dan studi terkait veganisme, khususnya tentang dinamika, karakteristik, dan perkembangan gerakan sosial baru.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat Umum:**

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat secara umum dalam menumbuhkan gerakan sosial serupa di tempat lain serta mengembangkan program pendidikan dan kampanye yang mendukung gerakan veganisme di Ubud

#### **b. Bagi Pemerintah:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pemerintah maupun pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang lebih berkelanjutan dan mendukung perkembangan gerakan ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada peneliti selanjutnya yakni sebagai referensi dan bahan pertimbangan riset yang akan datang.



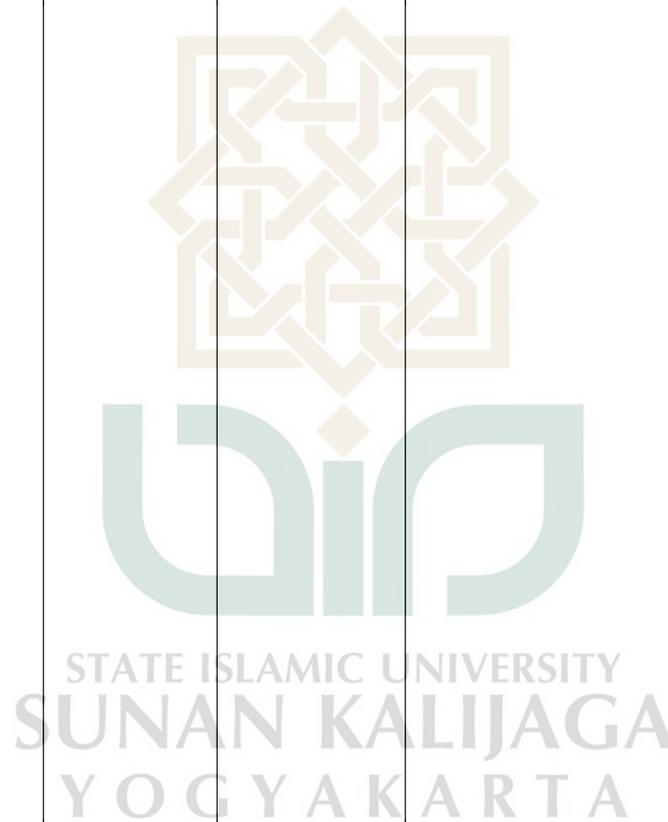
## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi hal penting yang perlu dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian, karena tinjauan pustaka bertujuan untuk mengkaji dan mendapatkan informasi terkait penelitian-penelitian terdahulu yang kompatibel. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang menjadi bahan acuan untuk mengupas veganisme sebagai gerakan sosial baru, diantaranya sebagai berikut:

No	Judul	Penulis	Jenis Artikel	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cyberprotest: New Media and The New Social Movement in Indonesia (2019)	Munadil A. Muqsith, Valerii L. Muzykant, Ksenia E. Kuzmenkova	Paper	Kualitatif	Koalisi Nasional (KolNas)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa menciptakan pola-pola baru terkait proses mobilisasi massa, menaikkan opini publik dan meningkatkan partisipasi massa, sebagai upaya resistensi terhadap Rancangan Undang-Undang Permusikan yang dikeluarkan pemerintah. Resistensi dilakukan oleh publik melalui petisi online



Change.org, official website, Instagram, dan Twitter. Dalam penelitian ini, aktivitas di sosial media diinterpretasikan sebagai strategi gerakan untuk mengalokasikan sumberdaya guna mencapai tujuan dari sebuah gerakan. Selain itu, media massa terbukti memiliki kemampuan untuk mengubah aktivitas dunia maya menjadi aksi nyata, mentransformasikan masalah publik menjadi agenda politik, seperti yang terjadi pada 4 Februari 2019 di Cilandak Town Square, Jakarta Selatan, dan 10 Februari 2019 di Tepas Lawang Salapan Bogor. Kemampuan tersebut termanifestasi



ke dalam tiga hal: 1) kemampuan untuk membagi dan mendefinisikan masalah sebagai landasan pembentukan identitas kolektif, 2) kemampuan memobilisasi massa aksi, 3) kemampuan untuk memperluas jaringan sosial dengan cara menghubungkan sejumlah aktor atau organisasi yang berbeda.<sup>10</sup>

Penggunaan sosial media berfungsi untuk menuangkan pemikiran dan strategi refleksi, strategi menuangkan pemikiran dapat dilihat dalam praktik pembuatan dan

---

<sup>10</sup> Muqsith, M. A., Muzykant, V. L., & Kuzmenkova, K. E. (2019). *Cyberprotest: new media and the new social movement in Indonesia*. RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism, 24(4), hal.768.

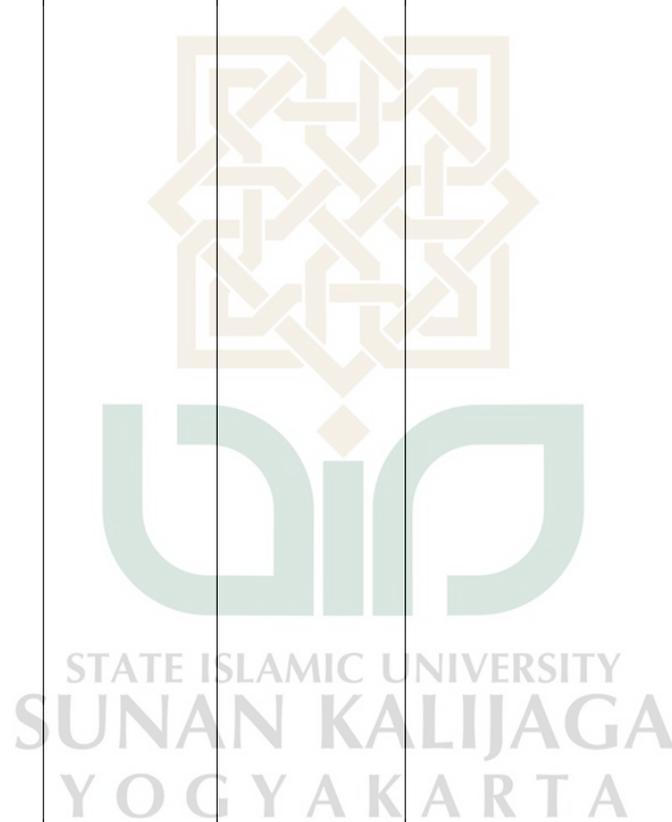


distribusi konten tekstual, foto, ataupun video sebagai proses yang merefleksikan identitas aktor. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi siapa kawan dan lawan.

Penggunaan sosial media dapat dikatakan berhasil dalam mentransformasikan masalah publik menjadi agenda politik ketika mampu menciptakan kemarahan pada tingkat akar rumput melalui produksi dan distribusi konten oleh aktor gerakan, sehingga menciptakan komitmen perubahan yang kuat, menjalin dukungan dengan kelompok yang dibela, serta

						berinteraksi secara intens dalam ruang nyata. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan keberhasilan upaya dari Koalisi Nasional karena pemerintah menarik usulan RUU Permusikan.
2.	Political Veganism: An Empirical Analysis of Vegans' Motives, Aims, and Political Engagement (2020)	Deborah Kalte	Penelitian Empiris	Kuantitatif	Masyarakat penganut vegan di Switzerland	Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik veganisme di Swiss memang merupakan gerakan politik inkonvensional <sup>11</sup> . Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden menjadi vegan dalam rangka mengurangi penderitaan dan pembunuhan terhadap hewan. Pada sampel penelitian, ditemukan bahwa vegan

<sup>11</sup> Kalte, D. (2021). *Political veganism: An empirical analysis of vegans' motives, aims, and political engagement*. *Political Studies*, 69(4), 814-833.

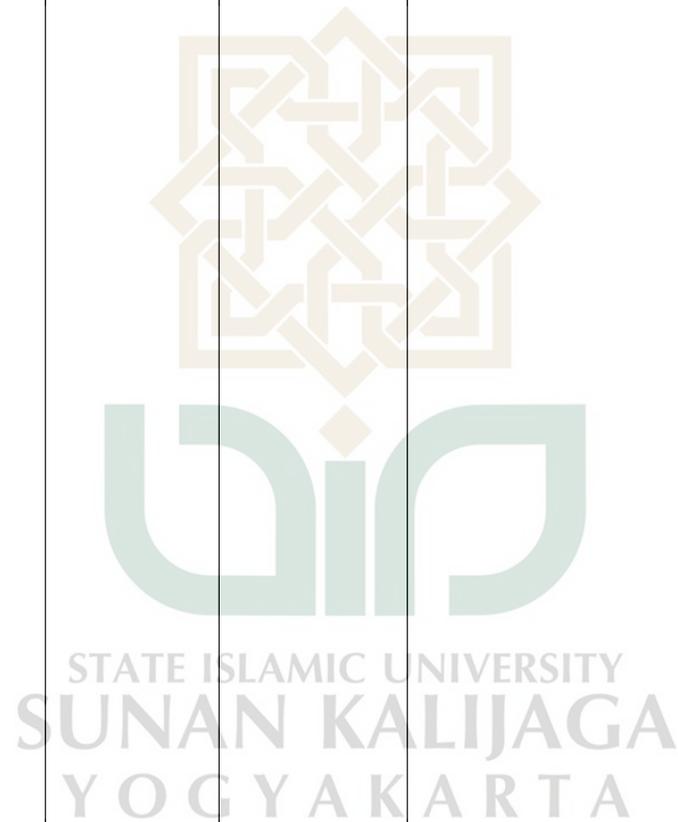


ataupun masyarakat yang memiliki kesadaran akan masalah etis, lingkungan, dan sosial lebih aktif secara politik dibandingkan dengan mereka yang tidak dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Mereka dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menyelaraskan antara nilai dan praktik veganisme secara konsisten, baik di ruang publik maupun privat. Dengan kata lain, mereka mengekspresikan aksi politik inonvensional melalui gaya hidup vegan yang ketat dan konsisten tersebut. Selain itu, para vegan juga aktif terlibat dalam demonstrasi, perdebatan di internet dan

						sosial media, dan aktif menandatangani petisi.
3.	<i>Bike to Campus: Suatu Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Sepeda</i> (2019)	Budiman Pohan, Yogi Suprayogi Sugandi	Penelitian Empiris	Kualitatif	Komunitas UIN Sunan Gunung Djati Bike Community (USBC)	Penelitian ini menunjukkan bahwa USBC atau UIN Sunan Gunung Djati Bike Community telah berhasil membangun komunitas sepeda yang beroperasi di lingkungan kampus, memperkuat basis gerakan sosial, serta mengukuhkan eksistensi mereka di masyarakat melalui berbagai agenda di ranah eksternal. Sebagai gerakan sosial berbasis masyarakat sipil yang bisa dikatakan cukup fleksibel, mereka menyadari pentingnya gagasan konseptual, nilai-nilai moral, dan prosedur

						<p>struktural untuk dapat mengaktivasi sumber daya komunitas secara maksimal. Kendala yang dialami oleh komunitas USBC ini adalah masalah mengenai regenerasi anggota yang belum terlaksana dengan baik.</p>
4.	Veganism as a Lifestyle Movement (2021)	Nina Gheihman	Penelitian Konseptual	Kualitatif-studi literatur	Veganisme	<p>penelitian ini menyatakan bahwa gerakan sosial dan gerakan gaya hidup merupakan dua hal yang berbeda secara teoritik, namun keduanya saling tumpang tindih dan dapat muncul dari wacana yang serupa<sup>12</sup>. Dalam artikel ini, veganisme secara spesifik dikategorikan sebagai gerakan</p>

<sup>12</sup> Gheihman, N. (2021). Veganism as a lifestyle movement. *Sociology compass*, 15(5).



gaya hidup karena ia mengadvokasi pilihan gaya hidup yang dijalani dan diyakini secara subyektif oleh agen yang dalam beberapa situasi berupaya menentang status quo, yang menasar kepada perubahan budaya kolektif melalui peran orang dengan “hak-hak istimewa”. Gaya hidup identik dengan selera dan pilihan konsumsi, Weber menyatakan bahwa pilihan konsumsi menandakan status sosial seseorang. Preferensi terhadap bahan-bahan makanan merupakan salah satu bentuk penanda posisi sosial yang paling jelas saat ini, studi terbaru yang disebutkan dalam



penelitian ini menyatakan perilaku konsumsi etis merupakan praktik budaya tinggi, dan konsumen dengan status sosial tertinggi adalah mereka yang memasukkan nilai etika dan estetika ke dalam meja makan. Peneliti menyebutkan bahwa dalam proses pergeseran arah veganisme dari gerakan kaum marjinal menjadi arus utama seringkali melibatkan praktik promosi oleh aktor-aktor dengan status sosial yang lebih tinggi.

penelitian ini menyoroti bagaimana kontribusi BLI dalam menjalankan tiga fungsinya, mengidentifikasi hambatan yang

5. Gerakan Sosial Baru:  
Studi Tentang Kontribusi  
Benua Lestari Indonesia

Pratisto Pramaiswara

Penelitian Kualitatif  
Empiris

Komunitas Benua  
Lestari Indonesia (BLI)



Dalam Mengatasi  
Permasalahan  
Lingkungan Hidup di  
Kota Tangerang (2022)

muncul, serta mengidentifikasi strategi mengelola dan memobilisasi sumber daya. BLI memiliki 3 fungsi yakni sebagai aktor utama dalam gerakan sosial baru di Kota Tangerang, yaitu sebagai oposisi atau kekuatan penyeimbang, sebagai kekuatan pemberdayaan dalam masyarakat, dan pihak perantara. Peran penyeimbang dilakukan BLI dengan cara melakukan advokasi kepada Dinas Lingkungan Hidup terkait keresahan masyarakat pada Peraturan Daerah Kota Tangerang no. 1 tahun 2009.<sup>13</sup> Peran pemberdayaan

---

<sup>13</sup> Pramaiswara, P. (2022). Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Kota Tangerang.



masyarakat BLI lakukan dengan mengadakan berbagai macam kegiatan mulai dari magang dan volunteer, sosialisasi, dan event lainnya. Peran sebagai perantara dilakukan dengan cara membangun jaringan dan bekerja sama baik dengan instansi pemerintah Kota Tangerang maupun dengan NGO lain seperti Bakrie Center Foundation dan Japan Environmental Education Forum. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial baru dari Benua Lestari Indonesia diantaranya seperti manajemen organisasi yang baik,

						<p>pemimpin dengan kemampuan leadership yang baik, memiliki sumberdaya manusia, material dan moral dan mampu memobilisasi sumber daya tersebut dengan baik, mempunyai jaringan sosial yang cukup luas supaya dapat mendatangkan dan meningkatkan partisipasi massa dalam gerakan sosial, dan pandai melihat peluang dan kapabilitas.</p>
6.	<p>Identity as a Barrier: Claiming Universality as a Strategy in the Israeli Vegan Movement (2021)</p>	<p>Ori Schwarz</p>	<p>Penelitian Empiris</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Kelompok Vegan non-stereotip (Yahudi-mizrahi, kelompok sayap kanan, laki-laki, dan penduduk kota</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang menghalangi perkembangan gerakan veganisme di Israel karena dianggap tidak sesuai dengan identitas regional, seksual, dan kelas sosial</p>



pinggiran)

mereka<sup>14</sup>. Oleh karena itu, beberapa upaya dilakukan oleh kelompok vegan untuk mengatasi hal tersebut, mulai dari merayakan vegan dengan cara yang tidak biasa, redefinisi batas-batas politik, dan merevisi taktik dalam aksi-aksi kolektif mereka dengan tujuan untuk mengamplifikasi aspek universal dari gaya hidup vegan. Veganisme tidak terasosiasi dengan ideologi politik tertentu, ia menyatukan orang-orang dengan kesamaan nilai moral.

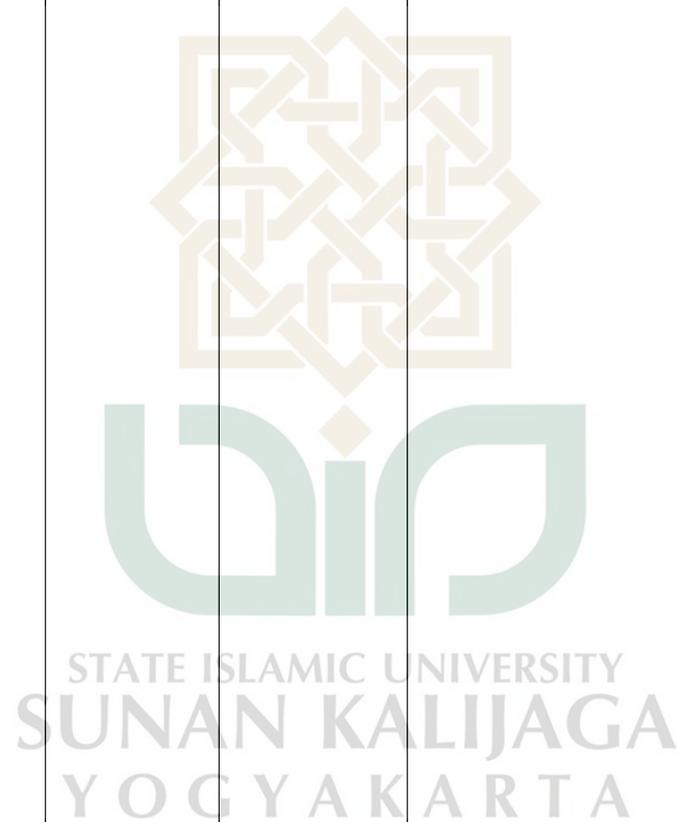
---

<sup>14</sup> Schwarz, O. (2021). Identity as a barrier: claiming universality as a strategy in the Israeli vegan movement. *Social Movement Studies*, 20(5), 600-618. hlm. 7

7.	Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019 (2021)	Sanny Nofrima, Zuly Qodir	Penelitian Empiris	Kualitatif- deskriptif	Anggota HMI MPO, anggota HMI DIPO, anggota GMNI, anggota IMM, anggota Aliansi Rakyat Bergerak	Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan sosial media begitu terasa dalam gerakan Gejayan Memanggil 2019 seperti mengubah cara aktor gerakan berkomunikasi, hingga mengubah praktik aktivisme masyarakat sipil. Gerakan Gejayan Memanggil 2019 dekat dengan konsep gerakan sosial baru yang tidak lagi menjadikan ideologi sebagai ruh utama dari sebuah gerakan, Gejayan Memanggil 2019 merupakan aksi damai yang menyuarakan isu-isu non-materialistik seperti isu kekerasan, Hak Asasi Manusia, agraria dan isu lainnya
----	---	------------------------------	-----------------------	---------------------------	--	--

						dalam satu aliansi. <sup>15</sup> Jaringan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya merupakan penunjang utama dari gerakan ini di mana hal tersebut mempermudah mobilisasi, menggalang partisipasi massa, dan penyampaian pesan.
8.	Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula (2016)	Gunawan Wibisono, Drajat Tri Kartono	Penelitian Empiris	Kualitatif- etnografi	Band Navicula, fans, dan penikmat musik Navicula	Penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi instrumen sebuah gerakan sosial, seperti yang dilakukan oleh Band Navicula. Gunawan dan Drajat menganalisis praktik yang dilakukan oleh Band Navicula sebagai Gerakan Sosial Baru yang mereka jelaskan ke dalam empat

<sup>15</sup> Nofrima, S., & Qodir, Z. (2021). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 185-210. hlm. 192



hal yakni

1. Pesan yang disampaikan: Band Navicula menyampaikan kesadaran ekologis mereka melalui lagu-lagu mereka
2. Paradigma baru aksi kolektif: dalam acara Borneo Tour, Navicula mengelilingi dan mengamati langsung keadaan hutan di Kalimantan
3. Refleksi pemberontakan kultural: berbagai merchandise seperti kaos, kemasan album ramah lingkungan, dan sabun mandi bebas minyak sawit merupakan produk kreatif yang tidak hanya bertuliskan pesan-pesan positif, tetapi juga

					sebagai simbol perlawanan kultural.
--	--	--	--	--	-------------------------------------

					4. Efek gerakan: 3 orang informan mengaku mendapat kesadaran ekologis dari musik dan lagu-lagu Navicula, dan kegiatan yang dipublikasikan di sosial media. <sup>16</sup>
--	--	--	--	--	--

Dari hasil kajian terhadap karya ilmiah terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas berkenaan dengan gerakan sosial, baik gerakan sosial yang berfokus pada kajian media baru, gaya hidup, karya musik, maupun veganisme itu sendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait gerakan veganisme, ditemukan bahwa identitas dapat menjadi penghalang dari gerakan veganisme karena merasa bahwa veganisme bertentangan dengan identitas sosial masyarakat. Selain itu, ditemukan juga bahwa veganisme merupakan salah satu bentuk praktik politik inkonvensional, di mana veganisme bukan hanya sekedar pola makan, tapi juga soal perlawanan terhadap sistem yang

---

<sup>16</sup> Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 69-84.

mendukung eksploitasi hewan. Dan penelitian dari Nina Gheihman membahas veganisme sebagai gerakan gaya hidup secara konseptual yang memanfaatkan individu dengan status sosial lebih tinggi sebagai instrumen pengarusutamaan gerakan veganisme.

Selain itu, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu terkait gerakan sosial baru dalam pemanfaatan media massa, komunitas sepeda, gerakan mahasiswa dan masyarakat sipil, serta Gerakan Sosial Baru pada musik. Penelitian gerakan sosial baru terkait media massa menyoroti tentang bagaimana media massa mampu mentransformasikan isu yang berkembang di dunia maya menjadi aksi nyata. Dalam ranah komunitas sepeda, penelitian dari Budiman Pohan dan Yogi Suprayogi Sugandi menyoroti tentang bagaimana komunitas sepeda yang beroperasi di kampus mengukuhkan eksistensi mereka di masyarakat melalui agenda-agenda eksternal.<sup>17</sup> Sementara kajian dari Sanny Nofrima dan Zuly Qodir membahas bagaimana pemanfaatan teknologi dan sosial media yang identik dengan karakteristik Gerakan Sosial Baru mengubah praktik aktivisme pada mahasiswa dan masyarakat sipil, serta cara berkomunikasi para aktor dalam Gerakan Gejayan Memanggil. Dan terakhir, penelitian dari Gunawan Wibisono dan Drajat Tri Kartono menyoroti tentang bagaimana praktik Gerakan Sosial Baru yang dilakukan Band Navicula seperti lirik lagu yang kaya akan pesan-pesan ekologis, produksi

---

<sup>17</sup> Pohan, B., & Sugandi, Y. S. (2019). Bike To Campus: Suatu Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Sepeda. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(2), 134-143.

merchandise ramah lingkungan, dan beberapa pendengar serta penikmat musik Navicula mengaku mendapat pencerahan dari hal tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada tema besar yang diangkat yakni gerakan sosial. Namun penulis belum menemukan adanya kajian yang khusus membahas tentang gerakan veganisme di Ubud dilihat dari perspektif Gerakan Sosial Baru (GSB). Oleh karena itu, penulis mengambil fokus kajian tentang gerakan veganisme pada pelaku vegan di Ubud yang kemudian dianalisis menggunakan teori gerakan sosial baru.

## F. Landasan Teori

### 1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan konsep paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*), namun beberapa tokoh menyebut bahwa gerakan sosial lebih mengarah kepada tindakan kolektif (*collective action*). Perilaku kolektif mengacu kepada pola perilaku yang muncul secara spontan sebagai respon terhadap konteks atau situasi tertentu, sementara tindakan kolektif mengarah kepada setiap tindakan atau upaya sadar dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama atau menghadapi permasalahan yang sama<sup>18</sup>. Dengan kata lain, gerakan sosial secara konseptual lebih dekat dengan tindakan kolektif.

Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif dan memposisikan diri sebagai gerakan yang berada di luar pemerintahan.<sup>19</sup> Macionis mendefinisikan gerakan sosial sebagai aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial.<sup>20</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep utama dari gerakan sosial adalah tindakan kolektif terorganisir yang mengungkap

---

<sup>18</sup> Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, hlm. 11

<sup>19</sup> Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta 2004-2017)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah). hlm. 31

<sup>20</sup> Sukmana, O. (2017). *Pergulatan di Medan Lumpur: "Potret Gerakan Sosial Korban Bencana Lumpur Lapindo Dalam Melawan Dominasi Negara dan Korporasi"*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Hlm. 15.

kepentingan umum dan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial, gerakan sosial menjadi salah satu bentuk kekuatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat sipil.

Dalam sejarah perkembangannya, Singh mengklasifikasi gerakan sosial menjadi tiga, yakni gerakan sosial klasik, neo-klasik, dan Gerakan Sosial Baru (GSB). Berdasarkan lini masanya, gerakan sosial klasik dan neo-klasik terjadi sebelum tahun 1970an, sementara Gerakan Sosial Baru terjadi setelah tahun 1970-an. Gerakan sosial klasik sangat kental dengan tradisi psikologi sosial klasik yang mengkaji mengenai situasi ekstrem atau stres massal dan dampaknya terhadap perilaku kolektif yang berbasis predisposisi atau kecenderungan tertentu dalam aspek internal individu seperti kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), dan pembangkangan (*rebel*) di Amerika Serikat.

Gerakan sosial neo-klasik atau biasa disebut sebagai gerakan sosial lama terjadi pada masa revolusi industri. Gerakan sosial lama memiliki karakteristik gerakan yang lebih diwarnai oleh tradisi marxisme Eropa yang banyak mengusung wacana-wacana ideologis yang menyuarakan anti-kapitalisme, revolusi, dan perjuangan kelas yang selalu mengedepankan logika ekonomi-materiil sebagai tujuan utamanya seperti yang dilakukan oleh gerakan buruh<sup>21</sup>. Gerakan sosial lama seringkali

---

<sup>21</sup> Ismail, A., & Munsir, H. (2019). *Field Activism Becomes Click Activism: A Concept Review of Old Social Movements and New Social Movements Become Online Social Movements*. CCER, 47.

identik dengan resistensi yang sifatnya ideologis, politis, konfrontatif dan gerakan perjuangan kelas. Gerakan sosial tidak hadir begitu saja di tengah masyarakat, kemunculannya secara umum diakibatkan oleh konflik yang dipicu persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan, dan keadilan sosial<sup>22</sup>. Berbeda dengan paradigma gerakan sosial lama, teori gerakan sosial baru merupakan pendekatan teoritis terbaru yang digunakan untuk menganalisis kemunculan gerakan-gerakan baru yang muncul di tengah masyarakat kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gerakan sosial baru dari Alberto Melucci untuk menganalisis gerakan veganisme di Ubud. Alberto Melucci merupakan salah satu tokoh yang dikenal karena kontribusinya dalam memahami gerakan sosial, khususnya Gerakan Sosial Baru. Pemikiran pokok Melucci tentang gerakan sosial baru tertuang dalam karyanya yang berjudul "*Nomads of the Present: Social Movement and Individual Needs in Contemporary Society*" yang diterbitkan pada tahun 1989. Pada dasarnya, paradigma gerakan sosial baru merupakan kritik terhadap paradigma marxisme yang dirasa sudah tidak kompatibel untuk menganalisis bentuk protes dan gerakan baru yang muncul pasca tahun 1970-an seperti Feminisme, LGBTQ, Gerakan Anti Rasisme, Gerakan Lingkungan, Veganisme dan Gerakan Hak Hewan.

---

<sup>22</sup> Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, hlm. 41

Paradigma marxisme memandang semua gerakan sebagai perjuangan kelas, sementara bentuk protes atau konflik sosial dalam konteks gerakan sosial baru tidak berakar dan dipicu oleh isu ekonomi dan redistribusi kekayaan. Gerakan sosial baru secara umum berfokus pada nilai-nilai post-materialis seperti ekspresi dan pengakuan terhadap identitas, serta gramatika mengenai kualitas dan gaya hidup sebagai basis dalam berbagai tindakan kolektifnya.<sup>23</sup> Karakteristik umum dari gerakan sosial baru terletak pada isu yang diperjuangkan merupakan isu-isu yang tidak ideologis, strategi gerakan yang cenderung berada di luar jalur politis, menghendaki perubahan kultural, tidak lagi turun ke jalan, struktur kelompok yang fleksibel dan non-hierarkis, serta partisipan dari latar belakang sosial-kultural yang beragam.

Dalam hal ini, gerakan sosial baru memiliki orientasi yang lebih luas dan kompleks, Melucci menggunakan istilah “*information society*” untuk menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer yang dibanjiri oleh informasi dan percepatan akselerasi penyebaran informasi. Sumber informasi yang membanjiri masyarakat pada akhirnya memberi individu kemampuan untuk melakukan refleksi diri, memproduksi “simbol dan tanda” sebagai bentuk resistensi kultural terhadap budaya dominan, sehingga konflik yang muncul tidak lagi mempersoalkan produksi dan

---

<sup>23</sup> Saunders, C. (2013). *Environmental networks and social movement theory* (p. 256). Bloomsbury Academic. Hlm. 122.

distribusi materi.<sup>24</sup> Melucci menganggap bahwa gerakan sosial kontemporer sebagai gerakan yang memiliki kesadaran planetaria, dengan karakteristik masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap isu-isu global.

Disini, proses individualisasi memainkan peran kunci dalam munculnya gerakan sosial kontemporer. Dalam dunia pasca-modern, kompleksitas struktur masyarakat pada gilirannya akan melemahkan intervensi negara terhadap masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan tersedianya ruang bebas bagi masyarakat untuk berekspresi, dan semakin banyak isu yang dulunya dianggap di luar kendali, kini berubah menjadi masalah pilihan pribadi<sup>25</sup>. Dengan kata lain, individualisasi merupakan proses refleksif di mana individu mendefinisikan diri mereka sesuai dengan pilihan dan keputusan yang mereka buat berdasarkan nilai-nilai dan preferensi pribadi.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Melucci, gerakan sosial baru dipahami sebagai proses konstruksi sosial, di mana individu atau kelompok memproduksi makna, mengomunikasikan, menegosiasikan, dan mengambil keputusan.<sup>26</sup> Pandangan ini tidak serta merta mengartikan bahwa gerakan sosial baru merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai atau kepercayaan. Oleh karena itu, ia mengembangkan konsep

---

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 132.

<sup>25</sup> Bartholomew, A., & Mayer, M. (1992). *Nomads of the present: Melucci's contribution to New Social Movement theory*. *Theory, Culture & Society*, 9(4), hlm. 14

<sup>26</sup> Klandermans, B. (1990). *Book Reviews Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. *American Journal of Sociology*, 96(1), hlm. 221

mendasar untuk memahami kompleksitas gerakan sosial baru seperti: *Individualization, Multipolar action system, Collective identity, Movement area*<sup>27</sup>

- a. *Individualization*: Mengacu kepada proses pembentukan identitas yang lebih kompleks, bagaimana individu melakukan identifikasi diri dan *self reflection*, mengambil peran dalam masyarakat, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang sesuai dengan kebutuhan, preferensi dan nilai-nilai pribadi.
- b. *Multipolar action system*: Gerakan sosial digambarkan sebagai sistem aksi atau jaringan yang terdiri dari beberapa *pool* yang saling terhubung dan berinteraksi untuk membangun “kita” atau identitas kolektif yang stabil dengan menegosiasikan tiga hal (tujuan aksi, sarana yang dapat dimanfaatkan, dan kondisi lingkungan di mana tindakan mereka berlangsung)
- c. *Collective Identity*: Sebuah proses merumuskan kerangka kognitif terkait tujuan, sarana, dan wilayah gerakan, menjalin hubungan langsung dengan aktor dalam rangka berkomunikasi, negosiasi, dan mengambil keputusan, serta membangun hubungan emosional yang memungkinkan individu untuk saling mengenali satu sama lain. Identitas kolektif dapat

---

<sup>27</sup> Alberto Melucci. (1989). *Nomads of the Present: Social Movement and Individual Needs in Contemporary Society*. Hutchison Radius

termanifestasikan dalam bentuk organisasi, aturan formal, nilai bersama, dan pola-pola kepemimpinan.

- d. *Movement area*: Mengacu kepada wilayah dimana individu-individu yang terlibat dalam gerakan saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk jaringan makna. Konsep dari *movement area* mencakup dua dimensi utama yakni dimensi ruang (terkait ruang fisik maupun digital) dan dimensi waktu (menyangkut event atau acara tertentu)

Berdasarkan poin-poin yang telah diuraikan diatas, teori gerakan sosial baru memungkinkan peneliti untuk menggali motif personal dan melihat bagaimana individu mengambil keputusan untuk mengadopsi gaya hidup vegan, bagaimana para pelaku vegan membangun identitas kolektif dan komitmen terhadap tujuan bersama yang lebih besar, menggambarkan tempat dan waktu di mana gerakan berlangsung, serta mengetahui strategi, taktik, peluang dan hambatan yang dihadapi dalam mempromosikan veganisme di Ubud.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral di masyarakat yang menghasilkan data berupa

kata-kata atau teks<sup>28</sup>. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi ataupun dalam bentuk tema-tema.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan studi mendalam tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, baik kasus tunggal maupun majemuk dalam setting kontemporer yang dibatasi oleh waktu dan tempat<sup>29</sup>. Peneliti memfokuskan pada isu veganisme di Ubud dan memilih beberapa individu pelaku vegan sebagai batasan kasus.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

#### b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung sejak proposal ini di seminarkan.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu-individu pelaku veganisme di

Ubud. Subjek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo. Hlm. 7

<sup>29</sup> John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hlm. 135

- a. Pengalaman menjalani gaya hidup vegan selama minimal 1 tahun
  - b. Usia: 18-60 tahun.
  - c. Berdomisili di Ubud
  - d. Pernah terlibat dalam aktivisme, komunitas, atau acara yang berkaitan dengan veganisme
4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku yang tampak, yaitu perilaku yang dapat dilihat, didengar, dihitung, dan diukur secara sistematis untuk dijadikan data agar dapat digunakan untuk memberikan diagnosis atau kesimpulan. Yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah perilaku subyek penelitian serta benda material yang dikenakan selama proses observasi berlangsung, tujuannya untuk mengetahui obyektivitas kondisi subyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan<sup>30</sup>. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi atau keterangan secara mendalam dari para pelaku vegan di Ubud melalui pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang berbentuk foto, arsip, naskah, rekaman suara, catatan lapangan, transkrip, dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai metode pendukung dalam mengumpulkan data sesuai dengan apa yang diteliti agar lebih memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

## H. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni:

---

<sup>30</sup> Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 00

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan menyederhanakan data yang hasil observasi dan wawancara di lapangan agar mudah dipahami. Setelah disederhanakan, data dikategorisasi dan disesuaikan dengan problem penelitian

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan dan dikategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk kutipan wawancara, teks naratif dari hasil observasi, dan menampilkan foto-foto yang mendukung.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pemaknaan atas apa yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Kesimpulan akan semakin tajam seiring berjalannya penelitian, kesimpulan awal mungkin bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya, kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi dengan hasil yang diperoleh di lapangan dan dikaitkan dengan tujuan penelitian serta teori yang digunakan. Proses ini berlangsung dari awal hingga hingga akhir penelitian, sehingga kesimpulan yang didapatkan benar-benar berasal dari data yang diperoleh di lapangan<sup>31</sup>.

#### 4. Triangulasi data

---

<sup>31</sup> Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 247

Triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan untuk menguji apakah peneliti sudah benar-benar objektif atau belum. Data yang telah diperoleh diuji validitasnya dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang diperoleh<sup>32</sup>.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan sistematika pembahasan berguna untuk menjabarkan secara garis besar isi dari penelitian untuk mempermudah pembahasan di beberapa bab.

Peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I menyajikan beberapa bagian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal dalam memberi pijakan dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

### **BAB II Gambaran Umum Perkembangan Veganisme**

Bab II membahas latar belakang dan sejarah kemunculan gerakan veganisme. Selain itu, bab ini membahas terkait objek penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Profil Bali Vegan Meetup dan profil informan pada penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 242

### **BAB III Dinamika Gerakan Veganisme di Ubud**

Bab III menyajikan data terkait dinamika gerakan veganisme di Ubud yang meliputi motif dan nilai dibalik gaya hidup vegan, identitas kolektif sebagai pembentuk solidaritas, strategi dan metode promosi veganisme, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya. Hasil data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang telah di reduksi, sehingga data yang ditampilkan hanya data-data yang relevan

### **BAB IV Veganisme Sebagai Gerakan Sosial Baru**

Bab IV menyajikan analisis data yaitu gerakan veganisme di Ubud dengan menggunakan perspektif Gerakan sosial baru oleh Alberto Melucci.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V Penutup**

Bab V berisi kesimpulan atas analisis yang peneliti lakukan serta merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini juga menyajikan kontribusi penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan rekomendasi penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika gerakan veganisme pada pelaku vegan di Ubud yang secara spesifik mengidentifikasi motif dan nilai-nilai individu, pembentukan identitas kolektif, strategi dan metode promosi, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan gerakan veganisme. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Veganisme merupakan gerakan sosial baru yang berupaya mengadvokasi hak hewan serta normalisasi gaya hidup vegan melalui serangkaian tindakan kolektif.
2. Motif dibalik keputusan individu mengadopsi vegan terbagi menjadi dua. *Pertama*, ingin meminimalisir eksploitasi hewan yang termasuk dalam nilai etis. *Kedua*, menjalankan keyakinan Hindu Krishna yang termasuk dalam nilai spiritual.
3. Secara demografis, mayoritas penganut gaya hidup vegan merupakan warga negara asing yang tinggal atau berkunjung ke Ubud. Sebagian kecilnya merupakan warga lokal.
4. Kelompok vegan etis tergabung dalam komunitas Bali Vegan Meetup, sementara kelompok vegan spiritual terhimpun dalam International

Society for Krishna Consciousness (ISKCON Indonesia). Komunitas Bali Vegan Meetup merupakan kelompok yang aktif mengadvokasi veganisme di Ubud.

5. Strategi yang digunakan oleh kelompok vegan di Ubud dengan mempromosikan veganisme dari perspektif kesehatan dan lingkungan. Sementara metode yang dipilih yaitu dengan mengorganisir pertemuan mingguan dan menyelenggarakan festival vegan.
6. Strategi tersebut dipilih karena warga lokal cenderung mengabaikan promosi vegan berbasis *animal right*, sedangkan metode meetup mingguan dan vegan festival dipilih sebagai jalan alternatif karena sebagian besar aktivis vegan merupakan warga negara asing yang terkendala visa, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan *volunteering* atau aktivisme jalanan.
7. Veganisme di Ubud dapat dikaitkan dengan teori *new social movement* Alberto Melucci karena di dalamnya mencakup proses individualisasi, sistem aksi multipolar, identitas kolektif, dan movement area.

#### **B. Kontribusi Penelitian**

Secara umum penelitian mengenai dinamika gerakan veganisme di Ubud ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosiologi kebudayaan yang meliputi pemahaman mengenai motif dan perubahan nilai yang mendasari individu mengadopsi veganisme,

bagaimana gerakan veganisme dapat berkembang dan bertahan dalam masyarakat, bagaimana kelompok vegan menyuarakan pesan-pesan veganisme kepada masyarakat umum, serta bagaimana ide, nilai, dan praktik veganisme berinteraksi dan berkompromi dengan budaya lokal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara teknis ada beberapa kendala yang penulis alami selama melakukan penelitian. Pertama, penulis sempat kesulitan mencari informan yang sesuai karena komunitas vegan di Ubud umumnya adalah kelompok yang tertutup, sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mendapat kepercayaan dari informan. Kedua, perlu biaya yang cukup besar selama proses observasi yang mengharuskan penulis untuk hadir dalam acara vegan meetup guna mengamati dan berinteraksi langsung dengan para vegan.

### **D. Saran dan Rekomendasi**

1. Bagi Komunitas Bali Vegan Meetup

Secara umum, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan analisis menunjukkan bahwa gerakan veganisme sangat menarik untuk diteliti, strategi dan metode yang digunakan untuk mempromosikan

veganisme di Ubud sangat inovatif dan adaptif dengan kondisi sosial masyarakat di Ubud maupun di Bali secara keseluruhan.

Namun peneliti melihat bahwa keterlibatan masyarakat lokal masih sangat minim, akan lebih baik apabila komunitas Bali Vegan Meetup berupaya menggaet masyarakat lokal untuk menjadi anggota ataupun berkolaborasi dengan mereka agar dapat menerapkan strategi dan metode yang lebih efektif (aktivisme jalanan) untuk mempromosikan veganisme di Bali.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terkait identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas promosi veganisme yang telah dilakukan. Penelitian ini terbatas pada individu penganut vegan di Ubud, namun proses observasi pada akhirnya membawa peneliti kepada komunitas Bali Vegan Meetup yang menjadi forum bagi para vegan dari berbagai daerah di Bali untuk berkumpul dan bertemu. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait faktor pendukung dan penghambat, perlu penelitian lebih lanjut dengan beberapa pihak yang relevan seperti misalnya pemilik dan pengelola restoran vegan, masyarakat non-vegan di Ubud, serta pasar dan pedagang lokal.

Selain itu, penelitian ini belum berhasil menggali lebih dalam mengenai efektivitas dari upaya promosi veganisme yang telah

dilakukan. Melihat keterbatasan ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi hal tersebut agar dapat menyempurnakan penelitian mengenai gerakan veganisme yang ada di Ubud.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Alberto Melucci. (1996). *Challenging codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press.

Alberto Melucci. (1989). *Nomads of the Present: Social Movement and Individual Needs in Contemporary Society*. Hutchison Radius.

Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lexy J. Moleong, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saunders, C. (2013). *Environmental networks and social movement theory* (p. 256). Bloomsbury Academic.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

Sukmana, O. (2017). *Pergulatan di Medan Lumpur: "Potret Gerakan Sosial Korban Bencana Lumpur Lapindo Dalam Melawan Dominasi Negara dan Korporasi"*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.

### Jurnal dan Skripsi

Ahlgrim, A. (2019). *A Vegan Exploration of Social Movement Theory*. Paideia, 6(1), 10.

Bartholomew, A., & Mayer, M. (1992). Nomads of the present: Melucci's contribution to New Social Movement theory. *Theory, Culture & Society*, 9(4), 141-159.

Buechler, S. M. (1995). *New social movement theories*. *Sociological Quarterly*, 36(3), 441-464.

Cherry, Elizabeth. (2006). *Veganism as a cultural movement: A relational approach*. *Social Movement Studies*, 5(2), 155-170.

Gheihman, N. (2021). *Veganism as a lifestyle movement*. *Sociology compass*, 15(5), e12877.

Ismail, A., & Munsir, H. (2019). Field Activism Becomes Click Activism: A Concept Review of Old Social Movements and New Social Movements Become Online Social Movements. *CCER*, 47.

Kalte, D. (2021). Political veganism: An empirical analysis of vegans' motives, aims, and political engagement. *Political Studies*, 69(4), 814-833.

Klandermans, B. (1990). Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society. *American Journal of Sociology*, 96(1), 221-223.

Melucci, A. (1980). The new social movements: A theoretical approach. *Social science information*, 19(2), 199-226.

Mertens, W. (2019). *What's Wrong With The West (?)*. *How Lifestyle Migration Shaped the Spiritual Tourism Industry in Ubud, Bali*. SIT Study Abroad Indonesia: Arts, Religion and Social Change

Muqsith, M. A., Muzykant, V. L., & Kuzmenkova, K. E. (2019). Cyberprotest: new media and the new social movement in Indonesia. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 24(4), 765-775.

Nofrima, S., & Qodir, Z. (2021). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 185-210.

Pohan, B., & Sugandi, Y. S. (2019). Bike To Campus: Suatu Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Sepeda. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(2), 134-143.

Pramaiswara, P. (2022). Gerakan Sosial Baru: Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Kota Tangerang.

Schwarz, O. (2021). Identity as a barrier: claiming universality as a strategy in the Israeli vegan movement. *Social Movement Studies*, 20(5), 600-618.

Suseni, K. A. (2020). Judi “Tajen atau Sabung Ayam” Dalam Kitab Manawa Dharmasastra. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 55-62.

Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta 2004-2017)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah

Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 69-84.

### Website

Cochrane, A. Cojocar, M.D. (2023). *Veganism: why we should see it as a political movement rather than a dietary choice*. Diakses pada Juli 28, 2023, dari Theconversation.com: <https://theconversation.com/veganism-why-we-should-see-it-as-a-political-movement-rather-than-a-dietary-choice-197318>

Colón, S. (2023). *Veganism*. Encyclopedia Britannica. Diakses pada Juli 25, 2023, dari: <https://www.britannica.com/topic/veganism>

Komnasham.go.id. (2021). *ISKCON Indonesia Mengadukan Dugaan Pelanggaran Hak Beragama dan Berkeyakinan*. Diakses pada Januari 08, 2024. dari komnasham.go.id: <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/6/14/1810/iskcon-indonesia-mengadukan-dugaan-pelanggaran-hak-beragama-dan-berkeyakinan.html>

Kompas.com. (2021, November 06). *Kenapa Pola Makan Vegan Makin Populer di Indonesia*. Diakses pada Juli 17, 2023, dari: <https://www.kompas.com/food/read/2021/11/06/173700475/kenapa-pola-makan-vegan-makin-populer-di-indonesia->

Maslin, M. (2022). *Climatarian, flexitarian, vegetarian, vegan: Which diet is best for the planet? (And what do they mean?)*. Diakses pada Juli 28, 2023, dari Ideas.ted.com: <https://ideas.ted.com/which-diet-is-better-for-climate-change-vegan-vegetarian-climatarian-flexitarian/>

Nowbali.co.id. (2022). *Ubud International Vegan Festival 2022 Coming in September*. Diakses pada Agustus 19, 2023, dari: <https://www.nowbali.co.id/ubud-international-vegan-festival-2022-coming-in-september/>

Sievert, K. Sacks, G. (2023). *Talking about eating less red and processed meat provokes strong feelings, that's why this new evidence-based report is welcome.*

Diakses pada Juli 28, 2023, dari Theconversation.com:

<https://theconversation.com/talking-about-eating-less-red-and-processed-meat-provokes-strong-feelings-thats-why-this-new-evidence-based-report-is-welcome-209234>

Theveganword. (2022). *Most Vegan Friendly Cities in the World in 2023.*

diakses pada Juli 24, 2023. dari: <https://theveganword.com/vegan-friendly-cities/>

Vegansociety.com. (2022). *Definition of Veganism.* Diakses pada Maret 04,

2023, dari vegansociety.com: <https://www.vegansociety.com/go-vegan/definition-veganism>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA